

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan tata aturan, nilai-nilai dan panduan spiritual untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan.¹ Dalam Islam khususnya Agama bukan hanya kumpulan aturan dan hukum, lebih dari itu Agama Islam mengcover seluruh kegiatan bagi umatnya² meliputi hubungan dengan Allah SWT. dan hubungan dengan sesama manusia. Baik itu hubungan spiritual keagamaan maupun hubungan sosial kemasyarakatan, hal tersebut tidak terlepas dari konsep manusia adalah makhluk sosial.³

Selain ajaran Islam mengenai spiritual keagamaan dan hubungan sosial, Islam juga mengandung ajaran etika dan estetika.⁴ Adapun etika dalam Islam meliputi seluruh kegiatan manusia yang berhubungan dengan dirinya dan objek lain berupa akhlak, baik akhlak kepada Tuhan dan akhlak kepada makhluk hidup. Sedangkan estetika sendiri memberikan

¹Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan (dewa dsb.) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Kamus Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2008), 510.

²Sehingga Agama Islam telah mengatur segala sesuatu yang harus diperbuat serta apa-apa hal yang harus dihindari dan dilarang. Miftahul Huda, *al-Qur'an dalam Perspektif Etika dan Hukum* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 105.

³Baca Ibrahim Syuaib, *Etika Agama dan Dunia Memahami Hakikat BerAgama dan Berinteraksi di Dunia* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 87-88.

⁴Etika adalah kebiasaan, kecenderungan dan konsep penilai mengenai benar, salah, baik buruk. Sedangkan estetika adalah seni atau keindahan. Baca Eva, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* Diterjemahkan Dari *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic Word* (Bandung: Mizan, 2001), 21-24.

warna pada etika sehingga hasil dari etika tersebut (output) memiliki nilai dan dampak dari timbal balik (feed back) yang baik.

Kebaikan dalam ajaran Islam tidak terlepas dari konsep Islam itu sendiri karena Islam⁵ adalah Agama yang universal dan abadi, keabadian tersebut terdapat dalam kitab suci umat Islam yakni al-Qur'an.⁶ Sehingga hukum setiap teks dalam al-Qur'an bukan *off to date* yang tidak dapat merespon persoalan-persoalan kekinian, tetapi hukum dalam al-Qur'an bersifat abadi dan tetap *up to date* dalam merespon berbagai persoalan dewasa ini.

Keabadian dalam al-Qur'an merupakan salah satu ciri mukjizat⁷ Nabi SAW. sebagai risalah, sumber hukum, serta panutan utama bagi umatnya. Hal ini senada dengan redaksi hadis Nabi SAW. yang menyatakan bahwa Nabi telah mewariskan dua perkara utama dimana umat manusia tidak akan tersesat selama berpegang teguh padanya yakni al-Qur'an dan hadis. sehingga syari'at tidak mungkin dapat dipahami

⁵Kata Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *salima* yang memiliki arti selamat, sentosa, dan damai. Kemudian dari kata *aslama* memiliki arti berserah diri masuk dalam kedamaian. Maka seorang manusia yang patuh, tulus, taat, dan bererah diri kepada Allah SWT. disebut sebagai orang muslim. Kemudian dari segi istilah, pengertian Islam menurut Jalaludin Rahmat menyerahkan sesuatu, menyerahkan diri, dan meninggalkan orang di bawah kendali orang lain, meninggalkan seorang bersama musuhnya dan berserah diri kepada Tuhan. Baca Jalaludin Rahmat, *Islam dan Pluralisme : Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, 2006), 42-44.

⁶ Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. baik berupa lafadz dan maknanya berasal dari Allah SWT. Muhammad Abdul Halim, *Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*, terj. Rofik Suhud (Bandung: Marja', 2002), 21.

⁷Kata Mukjizat dalam al-Qur'an semakna dengan kata *ayat* dan *bayyinat*. Secara bahasa mukjizat berarti melemahkan, sedangkan menurut istilah adalah keistimewaan yang dimiliki Nabi dan Rasul Allah SWT. sebagai bukti kerasulan dan kenabiannya. Lihat Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Qur'an: Membangun Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), I: 30.

tanpa merujuk padanya, maka keduanya merupakan sumber hukum dan pedoman hidup bagi seluruh umat.⁸

Sebagai sumber hukum utama yakni al-Qur'an dan hadis⁹ terdapat beberapa perbedaan mengenai kualitas dari keduanya. Kualitas dalam al-Qur'an tidak diragukan lagi karena al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. berupa lafadz dan makna yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁰ diriwayatkan secara *mutawatir*.¹¹

Berbeda dengan hal tersebut, hadis¹² yang menjadi sumber hukum kedua setelah al-Qur'an¹³ harus diteliti terlebih dahulu meliputi sanad dan matan hadis.¹⁴ Hal ini dikarenakan tidak semua hadis berstatus *sahih*, terdapat pula hadis yang berstatus *hasan* bahkan *dha'if*. Sehingga meneliti kualitas hadis harus meliputi internal dan eksternal yakni meliputi penelitian mengenai matan hadis maupun kredibilitas rawi. Namun demikian setiap ulama' hadis berbeda antara satu dengan yang lain dalam mengkaji sebuah hadis untuk menilai dan menimbang kualitas hadis.

⁸Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam "Ilmu Ushul Fiqih"*, Cet VIII, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), 18.

⁹Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: Alma'arif, 2012), 65.

¹⁰Muhammad Abdul Halim, *Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*, terj. Rofik Suhud (Bandung: Marja', 2002), 21.

¹¹ Dalam proses periwayatannya terdapat banyak orang, mulai dari tingkat sahabat hingga *mukharrij* yang menurut kebiasaan mustahil para periwayat tersebut bersepakat untuk berdusta. Maka keaslian dalam al-Qur'an telah disepakati oleh seluruh umat Islam.

¹²Secara istilah hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqri'r*) dan sifat-sifat, keadaan atau himmah (*hasrat*). Lihat di Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Muthalahul Hadis*, (Jogjakarta : Media Hidayah, 2008), 23-25.

¹³Ridwan Nasir, *Ulumul Qur'an dan Musthalahul Hadits* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 42.

¹⁴Matan adalah redaksi hadis yang berasal atau bersumber dari Nabi SAW. sedangkan Sanad adalah jalur matan, yaitu rangkaian para perawi yang memindahkan matan dari sumber primernya (Nabi SAW.). Lihat di Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 96.

Mengkaji hadis perlu adanya penelitian terlebih dahulu,¹⁵terlebih kedudukan hadis dalam al-Qur'an adalah penjelas bagi al-Qur'an yang bersifat global.¹⁶ Karena hadis sendiri memiliki arti segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat yang melekat pada diri beliau,¹⁷sehingga setiap ajaran Islam dapat terekam dalam diri beliau.

Mengingat setiap segala sesuatu yang ada dalam diri Nabi SAW. terdapat banyak pelajaran dan hikmah, maka beliau menjadi individu pertama dalam contoh aplikasi dari hukum-hukum Islam. Karenanya setiap hukum Islam tidak akan mudah dipelajari tanpa ada contoh penerapan dan *kaifiyatnya*.¹⁸Selanjutnya panutan dan acuan dari Nabi SAW. menjadi pelajaran dan hikmah bagi umat muslim dalam bertingkah laku, sehingga beliau mendapat gelar *Uswatu>n H{asanah*.

Kandungan nilai atau hikmah dalam setiap hadis Nabi SAW.beragam tergantung aspek pembahasannya, seperti aspek spiritual, sosial, ekonomi, politik, bahkan sains,¹⁹ dari urusan yang kompleks sampai urusan yang kecil secara detail telah dibahas dalam islam. Maka

¹⁵Penelitian hadis adalah sekumpulan rangkaian dalam mengkaji hadis, dalam penelitian hadis ini telah disusun oleh ulama hadis beserta kaedah-kaedah nya.Penelitian hadis ini meliputi sanad dan matan. Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jogja: Th Press, 2009), 5.

¹⁶Hadis memiliki fungsi sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an terdapat bermacam-macam. Malik ibn Anas menyebutkan lima macam fungsi, yaitu *baya>n al-taqri>r*, *baya>n al-tafsi>r*, *baya>n al-tafs}i>l*, *baya>n al-bast}*, *baya>n al-tashri>'*. Sedangkan Ahmad ibn Hambal menyebutkan empat fungsi, yaitu *baya>nal-ta'kid*, *bayan al-tafsir*, *baya>n al-tasyri'*, dan *baya>n al-takhsis*. Lihat Zainuddin, *Studi Hadits* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 58.

¹⁷Ridlwani Nasir, *Ulumul Qur'an dan Musthalahul Hadits* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 13.

¹⁸Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Jogjakarta:Lesfi,2003), 50.

¹⁹Kandungan nilai dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi berupa ajaran dogmatik maupun sains selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Baca Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakair A.S. (Surabaya: Pustaka Lentera Nusantara, 1998), 1.

pendekatan dalam memahami hadis harus diperhatikan aspek tema dan materinya, karena tidak semua hadis dapat dipahami dalam satu aspek yang sama.

Seperti halnya pemahaman dalam hadis Nabi berupa aspek spiritual menyangkut hal-hal dogmatik (gaib dan aqidah), seperti hadis-hadis tentang gambaran surga atau neraka hanya dapat dipercaya atau ditolak dengan menggunakan dalil yang lebih kuat.²⁰ maka dalam memahami hadis yang seperti ini kemampuan akal tidak bisa menjangkau hal-hal yang tidak bisa dilihat kasat mata karena keterbatasan nalar kreatif manusia.

Sebaliknya kemampuan akal dan nalar manusia dapat dipakai dalam hadis-hadis yang bersifat norma berupa ritual keagamaan, sosial, etik dan estetik, serta hadis-hadis yang memposisikan Nabi sebagai manusia biasa (*basyar*)²¹, hadis-hadis seperti ini memberikan keleluasaan bagi berbagai disiplin keilmuan untuk menangkap maksud hadis yang sebenarnya.

Penggunaan berbagai disiplin keilmuan juga dapat di aplikasikan pada hadis-hadis akhlak dan etika keseharian Nabi SAW. disamping beliau sebagai pembawa ajaran dan nilai-nilai keagamaan, beliau juga menjadi

²⁰Seperti halnya hadis yang berstatus *hasan gharib* dapat ditolak menggunakan hadis yang bertema sama dan berstatus masyur ataupun dengan jaran-ajaran dalam al-Qur'an. Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Jogjakarta:Lesfi,2003), 50-51.

²¹Dengan melihat materi hadis dan muatan hadis yang akan dikaji dapat memberikan manfaat dalam menyikapi hadis dengan pendekatan yang sesuai. Ibid, 50.

contoh panutan.²² Sehingga setiap tindak tanduk beliau mendapat perhatian lebih dan segala sesuatu dalam diri Nabi menjadi teladan dan bahan pengkajian khususnya pada dewasa ini.

Salah satu contoh dari teladan Nabi dari akhlak kesehariannya adalah *Adab al-Akl* atau etika beliau menyantap makanan, dalam hal ini Rasulullah mengajarkan bagaimana cara dan etika-etika yang dijaga dalam menyantap makanan. Dalam Agama Islam makanan mendapat perhatian khusus terlebih makanan adalah kebutuhan pokok (sumber energi) manusia dalam beraktifitas, sehingga didalam Islam hanya memperbolehkan mengkonsumsi makanan halal dan baik.²³

Disamping memperhatikan kehalalan dan kebaikan makanan yang akan dikonsumsi, perlu diperhatikan pula mengenai *Adab al-Akl* itu sendiri, karena menyantap makanan yang halal dan baik sekalipun menjadi tidak berarti bila mengenyampingkan *Adab al-Akl*.²⁴ Maka antara adab dan objek makanan harus saling melengkapi. Sehingga dengan memperhatikan

²²Terdapat pula golongan yang tidak menggunakan hadis, sebagai bagian dari sumber hukum Islam. Golongan ini disebut ingkar sunnah. Penolakan hadis sebagai sumber syari'at setelah Al-Qur'an ini didasarkan pada alasan mereka yang menyatakan bahwa cukuplah Al-Qur'an saja yang menjadi dasar perundang-undangan Lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (bandung: Al-Ma'arif, 1974), 62-63.

²³Dijelaskan dalam Q.s. al-Baqarah (2): 168 yang artinya "*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu*". Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Islam tidak hanya memperhatikan makanan halal saja, karenanya makanan yang halal belum tentu baik bagi sebagian orang. Sehingga mengkonsumsi makanan harus memperhatikan dua aspek yakni kehalalan dan kebaikan dalam mengkonsumsinya. Al-Kalam Digital Versi 1.0 (Bandung: Diponegoro, 2009)

²⁴Seperti hadis riwayat muslim tentang larangan memakan dengan tangan kiri. Imam Muslim, *S{ah{i>h} Muslim, Kitab : Minuman, Bab : Adab Makan Dan Minum* (CD Room Lidwa Pusaka I-Software Kitab Sembilan Imam), No. Hadis :3764.

makanan dan adab makan sesuai dengan ajaran Nabi SAW. dan ridho Allah SWT. akan memberikan timbal balik yang baik bagi manusia.²⁵

Keridhoan Allah SWT. juga menjadi pertimbangan dengan menghindari sesuatu yang tidak disukai-Nya dalam ayat al-Qur'an terdapat ajaran untuk tidak berlebihan dalam berpakaian, makan dan minum karena Allah SWT. tidak menyukai sesuatu yang berlebihan.²⁶ Hal tersebut senada dalam hadis riwayat nasa>iy yang berisi larangan berlebih-lebihan dalam makan.²⁷

Dari penjelasan kedua redaksi tersebut terdapat persamaan yakni larangan berlebihan, karenanya manusia harus mengetahui batas dalam ukuran dirinya terlebih dalam hal makan. Walaupun ukuran berlebihan berbeda antara individu satu dengan lainnya,²⁸ tetapi adat kebiasaan kebanyakan orang dapat dijadikan acuan dan ukuran untuk tidak berlebihan dalam hal makan.

Tidak berlebihan disini memiliki arti tidak melampaui batas dan tidak memaksakan hal melebihi proporsinya, mengingat perut adalah salah satu anggota tubuh yang rentan terhadap penyakit. Hal tersebut terbukti karena perut adalah sarang dari berbagai penyakit muncul yang ditengarai

²⁵Karena memperhatikan makanan dan harta yang dikonsumsi menjadi salah satu aspek dalam syarat diterimanya amal ibadah seseorang, baca tafsir al maraghi Qs. Al-Mu'minin Ayat 51-56. Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Terjemah Anwar Rasyidi. Terjemah *Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang: Toha Putra, 1987), 54.

²⁶QS. al- A'raf (7) : 3. Al-Kalam Digital Versi 1.0 (Bandung: Diponegoro, 2009)

²⁷*Sunan Nasa>Iy, Kitab : Zakat, Bab: Sedekah Disertai Kebanggaan*(CD Room Lidwa Pusaka I-Software Kitab Sembilan Imam), No. Hadis : 2512.

²⁸Pada setiap orang kebutuhan akan makanan berbeda antara satu dengan yang lain, maka asupan protein, karbohidrat, vitamin dan lain sebagainya dipengaruhi oleh usia, pekerjaan atau aktivitas fisik yang dijalani, dan kondisi kesehatan seseorang. Baca Iftachul'ain Hambali, *Islamic Pineal Therapy* (Jakarta: Prestasi, 2011), 90.

berawal dari perut.²⁹ Maka dari itu larangan berlebihan dalam makan juga menjadi salah satu ajaran dalam *Adab al-Akl* menurut Nabi SAW. karenanya ukuran baik ketika makan adalah cukup yakni tidak berlebihan.³⁰

Berbagai redaksi mengenai *Adab al-Akl* menurut Rasulullah SAW. tidak hanya membahas mengenai syarat-syarat teknis dalam makan, tetapi dalam salah satu adab makan Rasulullah SAW. berkaitan dengan aspek eskatologis. Seperti dalam hadis riwayat *Tirmidhi*>y³¹ berikut matan hadisnya “*Hentikan sendawamu dari kami karena sesungguhnya kebanyakan orang yang kekenyangan di dunia kelak pada hari kiamat adalah orang yang paling lama merasakan kelaparan.*”³² Dalam redaksi hadis tersebut diketahui bahwa terdapat kaitan antara adab makan yakni sendawa (dalam hal ini larangan makan berlebihan) dengan aspek yang berkaitan dengan akhirat atau hari akhir yakni eskatologis.³³

²⁹Baca, Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis* diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah (Jakarta: Sapta Sentosa, 2008), 101.

³⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim Berakhlak Terhadap Sesama Dan Alam Semesta*, Diterjemahkan dari Kitab *Akhlaq Al Muslim Alaqatuhu Bi An-Nafs Wa Al-Kaun*, Alih Bahasa Oleh Ahmad Dzulfikar dan Muhammad Sholeh Asri (Jakarta: Noura Book,2013), 101.

³¹Dalam redaksi hadis tersebut Nabi SAW.menegur seseorang yang bersendawa disampingnya kemudian beliau bersabda bahwa sesungguhnya orang kekenyangan didunia adalah orang yang paling lama lapar di akhirat.*Sunan Tirmidhi*>y, *Kitab : Sifat Qiyamat, Penggugah Hati Dan Wara'*, *Bab : Lain2* (CD Room Lidwa Pusaka I-Software Kitab Sembilan Imam), No. Hadis : 2402

³²Imam *Turmudhi*>y, *Sunan At-Turmudhi*>y, *Kitab Sifat qiamat, penggugah hati dan wara'*, Bab lain-lain (CD Room Lidwa Pustaka I-Software Sembilan Imam), No. Hadis :2402.

³³Eskatologi atau eschatology berasal dari bahasa yunani eschatos yang berarti yang terakhir, yang terjauh,yang paling luar, masa terakhir, dan logos yang artinya kajian atau studi tentang. Sehingga eskatologi adalah studi tentang kepercayaan yang dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa akhir atau final seperti kematian, hari pengadilan, kiamat, saat terakhir sejarah, dan hubungan manusia dengan semua itu. Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 98. Baca juga Eva, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Moderen* Diterjemahkan Dari *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic Word* (Bandung: Mizan, 2001), 19.

Untuk dapat memahami hadis tersebut perlu adanya pengkajian dan penelusuran terutama dalam kitab-kitab hadis. Pencarian hadis pada tema ini dapat menggunakan *Al-Kutub Al-Sittah* mengingat *Al-Kutub Al-Sittah* adalah kumpulan kitab hadis yang memiliki kualitas baik dibanding kitab-kitab hadis yang lain menurut mayoritas ulama hadis. Serta menggunakan berbagai multidisipliner keilmuan lain yang mendukung dalam pembahasan hadis tersebut.

Hadis tersebut mengandung kecenderungan sebagai hadis eskatologis yang membahas keakhiratan, yang selanjutnya masuk pada unsur futuristik yang membahas tentang kejadian yang akan datang atau perkiraan. karenanya untuk memahami hadis-hadis bertema futuristik agaknya kurang tepat bila mengambil makna secara harfiah karena akal hanya dapat menerima atau menolak berita saja. Namun bila hadis tersebut dipahami secara makna atau meletakkan hadis sesuaikonteks dan kontekstualisasinya pada dewasa ini tentu pemahaman akan hadis tersebut dapat terjabarkan.

Sehingga perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam mengenai pemahaman hadis Sendawa dan Makna Eskatologisnya Prespektif Hadis, karena hal ini mengindikasikan bahwa segala sesuatu yang diatur maupun yang terkonsep didalam Agama Islam memiliki keterkaitan dengan eskatologis. Hal tersebut juga berlaku pada hal terkecil sekalipun yakni *adab al-Akli* yang dalam hal ini adalah sendawa, bagaimana keterkaitan dan

relevansi sendawa dengan eskatologis dan hal-hal yang mempengaruhinya dapat terjabarkan dengan penjelasan hadis Nabi SAW.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimanakah korelasi antara teks dan kontekstualisasi hadis tersebut?
2. Bagaimanakah relevansi hadis tersebut terhadap kehidupan dewasa ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yakni sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan terhadap korelasi teks dan kontekstualisasi hadis tersebut.
2. Memberikan analisa terhadap pemahaman hadis dalam makna eskatologis hadis tentang sendawa pada kehidupan dewasa ini.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Secara internal, penulisan karya ilmiah ini digunakan untuk mengaplikasikan dan mengembangkan keilmuan serta sebagai bentuk penyelesaian tugas akhir dalam menyelesaikan program

studi Tafsir Hadis di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri.

2. Secara eksternal kegunaan penelitian ini mengandung beberapa titik fokus. *Pertama*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah intelektual Islam terutama dalam keilmuan hadis. *Kedua*, penelitian karya ilmiah ini diharapkan berguna bagi pembaca dalam mengkaji hadis dengan menggunakan metode ma'anil hadis khususnya pada hadis-hadis bertema futuristik. *Ketiga*, memberikan pemahaman mengenai "Makna Eskatologis Hadis Tentang Sendawa" sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan budayanya pada dewasa ini.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik dan tema penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.³⁴ Telaah pustaka ini merupakan salah satu kebutuhan dalam karya ilmiah untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

³⁴Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal 125.

Berkenaan dengan tema yang dikaji, terdapat literatur maupun karya terdahulu yang memiliki pembahasan yang sama mengenai tema yang sedang dikaji diantaranya sebagai berikut:

1. *Akal dan Korelasinya dengan Pengetahuan Manusia dalam Teologi, Kosmologi dan Eskatologi: Studi Tentang Ayat-ayat Akal dalam al-Qur'an*, skripsi karya Moh. Ubaidillah mahasiswa Tafsir hadis STAIN Kediri tahun 2008. Pada skripsi tersebut penulis mengerucutkan pengkajian ayat-ayat akal mengenai konteks Teologi, Kosmologi dan Eskatologi.
2. *Eskatologi Al Gazali dan Fazlur Rahman; Studi Komparatif Epistemologi Klasik – Kontemporer* buku karya Sibawaihi, pada buku tersebut dijelaskan mengenai konsep eskatologi menurut tokoh Al-Gazali dan Fazlur Rahman.
3. *Hikayat Kiamat: Suntingan Teks dan Tinjauan Eskatologis*, Skripsi karya Ali Syuhada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang tahun 2008. Pada karya tulis tersebut penulis menjelaskan setiap kejadian-kejadian eskatologis menurut agama Islam.
4. *Hadis- Hadits Tentang Etika Makan: Studi Ma'anil Hadits Tentang Larangan Makan Berlebihan*, skripsi karya M.Rosidin Nawawi mahasiswa Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Pada karya tulis tersebut pemateri hanya mengerucutkan pada pemahaman hadis riwayat Ahmad tentang larangan makan berlebihan

dan anjuran membagi perut sepertiga makan sepertiga minum dan sepertiga udara untuk bernafas.³⁵

Selain dari berbagai literatur baik buku maupun karya ilmiah lain yang telah disebutkan di atas, ternyata masih cukup banyak buku yang menjelaskan tentang masalah tersebut. Namun, sejauh yang penulis ketahui belum ada buku atau karya terdahulu yang membahas tentang makna eskatologis hadis tentang sendawa serta kontekstualisasinya pada kehidupan dewasa ini. Sehingga kemungkinan besar tidak akan terjadi pengulangan pembahasan atau pengajian keilmuan terhadap tema yang sama.

Penelitian terdahulu lebih terfokus kepada penjelasan mengenai prinsip-prinsip atau kejadian mengenai eskatologi, maka penelitian ini akan membahas tentang sendawa yang didalamnya terkandung prinsip eskatologis beserta kontekstualisasinya.³⁶ Sehingga penelitian ini mengarah kepada “*Makna Eskatologis Hadis Tentang Sendawa: Telaah Dengan Pendekatan Ma’ani al-Hadith*” Selain itu, dalam memahami hadis tersebut akan menggunakan perbandingan *Al-Kutub Al-Sittah* yakni *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan At-Turmudhi*, *Sunan Nasa’iy*, dan *Sunan Ibnu Majah*.

³⁵HADITS TENTANG ETIKA MAKAN (<http://arrosidin.blogspot.co.id/2011/01/skripsi-hadits-tentang-etika-makan.html>) diakses pada tanggal 10 November 2016.

³⁶Hal-hal yang berkaitan dengan eskatologis mendapat perhatian khusus dari para filsuf islam karenanya akhirat dan hal-hal yang mempengaruhinya sangat bergantung pada tindakan manusia di dunia meliputi baik, buruk, benar, dan salah. Baca Kholid Al-Walid, *Pengantar Jiwa Menuju Akhirat Filsafat Eskatologi Mula Sadra* (Jakarta: SADRA, 2012), 194.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori diperlukan dalam membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang sedang diteliti, serta juga digunakan untuk memperlihatkan kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu,³⁷ selain itu teori dalam memahami hadis dapat menggunakan berbagai disiplin keilmuan sebagai pisau analisis dalam memahami tema yang sedang dikaji.

Pengkajian mengenai eskatologi merupakan hal yang penting dalam agama karena eskatologi sendiri erat kaitannya dengan awal pondasi suatu agama yakni Iman. Sedangkan eskatologi merupakan sebuah doktrin tentang akhir, yang membahas tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia seperti kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan–kembali, pengadilan akhir, surga dan neraka dan lain sebagainya menurut definisi dari para filosof.³⁸

Sedangkan para ulama' memahami tema-tema eskatologis sama seperti memahami perkara ghaib yakni memahami tema-tema eskatologis dengan tekstual.³⁹ Sedangkan Ali Mustafa Yaqub menegaskan bahwa masalah ghaib harus dipahami secara teks dan harus mengikuti penjelasan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. karenanya Ali

³⁷ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta : LKIS, 2010), 20.

³⁸ Sibawaihi, *Eskatologi Al Gazali dan Fazlur Rahman; Studi Komparatif Epistemologi Klasik – Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 13.

³⁹ tekstual adalah cara dalam memahami hadis yang lebih menekankan pada teks-teks sebagai sentral kajian yang merujuk pada sumber suci. Kaum tektualis hanya mengutamakan pada teks dan menolak keberadaan qiyas, juga tidak menggunakan ra'yu, sehingga muncullah pemahaman lahiriah nash (*Zahir al-nash*) yang diusung oleh kaum tekstualis. Abdul Majid Khon, *Takhri>j dan Metode Memahami Hadis*, Cet I, (Jakarta : AMZAH, 2014), 146

Mustafa Yaqub menolak konsep kontekstual dalam memahami teks-teks nash yang berkaitan dengan perkara ghaib lantaran manusia tidak bisa menjangkaunya.⁴⁰

Sedangkan menurut Yusuf al-Qardawi perkara alam ghaib harus diyakini kebenarannya dengan pemahaman secara tekstual. Meski bertentangan atau dianggap mustahil oleh akal pikiran dan ganjil menurut kebiasaan manusia, maka harus tetap mengimaninya karenanya iman berpengaruh besar pada pemahaman terhadap perkara ghaib.⁴¹ Terdapat tiga hal yang harus dipahami secara tekstual yakni. *Pertama*, menyangkut kehidupan di alam barzakh baik pertanyaan kubur, nikmat, atau bahkan azabnya. *Kedua*, kehidupan akhirat seperti surga dan neraka. *Ketiga*, terkait hakikat Allah, malaikat-malaikat-Nya, setan, atau bahkan jin⁴².

Sedangkan Ali Mustafa Yaqub membagi kategori alam ghaib kedalam dua macam, yaitu *ghaib nisbi* (relatif) dan *ghaib haqiqi* (mutlak). *Ghaib nisbi* (relatif) adalah seperti orang yang belum pernah ke kota New York yang mana menganggap ghaib hal ini, dan berbeda bagi yang pernah pergi ke New York yang menganggapnya bukan hal ghaib lagi. Sedangkan *ghaib haqiqi* (mutlak) adalah seperti datangnya hari kiamat yang tidak seorangpun yang mengetahui, serta hal-hal seperti hakikat Allah, malaikat,

⁴⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Fatwa-Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 48.

⁴¹ Yusuf al-Qardawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyah Ma'alim Wa Dawabit* (Virginia: Al-Ma'had Al-Ali Al-Fikr Al-Islami, 1990), 173-174.

⁴² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tt.), I:254.

surga, neraka dan sebagainya tidak layak dipahami dengan metode pemahaman secara kontekstual.⁴³

Sehingga berdasarkan penjeasan diatas para Ulama' lebih condong pada pemahaman tekstualis dalam memahami kejadian-kejadian dalam eskatologi. Sedangkan eskatologis adalah hal-hal yang berkaitan baik langsung atau tidak langsung dengan aspek eskatologi, sehingga dalam memahami tema eskatologis harus melihat konteksnya terlebih dahulu dalam memahami maknanya.

Sendawa adalah udara yang keluar melalui kerongkongan dan mulut sebagai hasil dari proses pencernaan menurut kaca mata ilmu kesehatan.⁴⁴ Sama halnya dengan proses pernafasan proses pencernaan berjalan dengan sendirinya tanpa mendapat perintah otak secara sadar, sehingga tanpa berfikir terlebih dahulu secara otomatis proses pencernaan akan berlangsung. Hal yang sama juga terjadi ketika bersendawa karena secara otomatis kelebihan udara yang terdapat dalam perut akan dikeluarkan secara reflek lewat sendawa.

Mengkaji hadis tentang “Makna Eskatologis Hadis Tentang Sendawa” ini difokuskan pada penelitian matan⁴⁵, dengan metode yang digunakan adalah ma'a'ni al-hadi>th, namun sebelum mengkaji hadis

⁴³ Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabii SAW*, Cet.I (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2015), 231-232

⁴⁴Putu Oka, *Akupuntur dan Minuman Untuk Mengatasi Gangguan Pencernaan* (PT Elex Media Kompetindo: Jakarta, 2001), 65.

⁴⁵ Dalam memahami matan hadis terdapat dua pendekatan yakni tekstual dan kontekstual. tekstual adalah memahami teks berdasarkan apa adanya, sedangkan kontekstual adalah memahami teks bersama dengan segala sesuatu yang ada disekitar teks tersebut. baca Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*, Cet. I, (Jakarta: Amzah, 2014), 146

yang akan diteliti hadis haruslah memenuhi kriteria ke-*sahih*-an matan hadis.⁴⁶ Sehingga sebagai data pendukung penulis juga tidak mengesampingkan hal-hal yang berkaitan dengan sanad.

G. Metode Penelitian

Kata metode atau “*methodos*” bersal dari bahasa Yunani yang berarti cara yang teratur dan difikirkan secara baik-baik serta mendalam dalam mencapai maksud tertentu atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁷ Sedangkan metodologi adalah serangkaian metode yang digunakan dalam melakukan penelitian karya ilmiah untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian pada tema ini adalah penelitian *library research/Bibliography* atau kajian kepustakaan,⁴⁸ sehingga penelitian ini menggunakan berbagai informasi dan data dari karya pustaka⁴⁹ yang nantinya informasi dan data dari karya pustaka tersebut akan dianalisis dengan argumen-argumen atau pemikiran dari penulis dan

⁴⁶Hadis dikatakan memiliki matan yang *sahih* harus memenuhi kriteria yakni redaksi matannya terhindar dari illat atau cacat, redaksi matannya terhindar dari syudz, kandungan matannya tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang lebih *sahih* serta memiliki sanad yang maqbul. Baca Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits: Tela'ah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), II: 119. Dan Zainuddin Dkk, *Studi Hadis* (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 169.

⁴⁷ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: pustaka Pelajar Offset, 2002), 54.

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Off Set, 1993), 9.

⁴⁹ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 33.

akan dilanjutkan dengan tahapan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.⁵⁰

Jenis penelitian *library research* tidak hanya memaparkan data dari perpustakaan atau membandingkan dengan berbagai sumber lain, tetapi juga membutuhkan analisis-*analisis* kritis penulis untuk menangkap maksud kemudian untuk mendapatkan hadis dari tema yang sedang dikaji.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data yang bersifat primer dan sekunder, *Pertama*, sumber data primer dalam kajian ini adalah *Al-Kutub Al-Sittah* yakni kitab induk hadis-hadis Nabi mengingat penelitian ini adalah penelitian tematik. *Kedua*, sumber data sekunder dalam kajian ini adalah buku-buku, kitab maupun referensi lain yang membahas tentang tema yang dikaji.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Takhri>j al-H}adi>th*, secara bahasa *Takhri>j* ialah mengeluarkan, menampakkan, meriwayatkan, melatih, dan mengajarkan. Menurut Prof. Dr. Abdul Muhdi *Takhri>j al-H}adi>th* adalah Meneliti hadis dari sumber aslinya atau dari buku induk hadis untuk diteliti sanad dan matannya sesuai dengan kaidah-

⁵⁰Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), cet.II.,45.

kaidah ilmu hadis,⁵¹ selanjutnya penggunaan metode *Takhri>j al-H}adi>th* ini selalu disandingkan dengan *I'tiba>r* untuk melihat skema sanad, kemudian menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai dokumen dan karya yang ilmiah⁵² baik berupa buku, artikel, kitab atau bentuk informasi ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema yang sedang dikaji. Kemudian dari berbagai data yang terkumpul baik dari data primer maupun sekunder akan dianalisa dengan metode kualitatif.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode tematik⁵³ dengan merujuk pada *Al-Kutub Al-Sittah*, mengingat kajian karya ilmiah ini adalah kajian matan hadis maka untuk mengetahui maknanya membutuhkan pemahaman mengenai hadis yang dikaji yakni pemahaman hadis-hadis tentang “Makna Eskatologis Hadis Tentang Sendawa”.

4. Analisis data

Analisis data dalam karya ilmiah ini menggunakan metode deduktif, metode ini digunakan untuk menganalisa kaidah yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang khusus.⁵⁴ Sehingga

⁵¹Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*, Cet. I, (Jakarta: Amzah, 2014), 2-4.

⁵²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 5-6.

⁵³Metode maudhu'i atau tematik ini merupakan metode yang membahas hadis sesuai tema yang akan dibahas sesuai buku hadis. Selain itu metode ini diharapkan mampu menjawab persoalan yang ada di masyarakat serta bersifat integral dan hasil dari kesimpulan mudah untuk difahami. Lihat Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Cet. I, (Jakarta: Amzah, 2014), 141.

⁵⁴Deduktif adalah penyimpulan; penarikan kesimpulan dari yang terbentuk umum ke bentuk khusus, dimana kesimpulan itu dengan sendirinya muncul dari satu atau beberapa premis, M. Dahlan al-Bahri, *Kamus Ilmiah Populer*(Jakarta : CV Rajawali, 1990),95.

metode deduktif dapat digunakan dalam pemahaman hadis tentang makna eskatologis hadis tentang sendawa” pada masa sekarang.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pembahasan dalam karya ilmiah, selanjutnya sistematika pembahasan juga memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami struktur penelitian karya ilmiah. Penelitian ini memuat lima bab yang dirinci ke dalam beberapa bab dan sub bab pembahasan. Adapun susunan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Pada bab pertama berisi pendahuluan, didalamnya membahas tentang latar belakang masalah berupa alasan pengambilan tema sebagai kajian penelitian kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kemudian kerangka teoritik, metode penelitian, serta sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang di kaji.

Bab kedua berisi tentang pembahasan mengenai landasan teori, hal ini berfungsi agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah pada judul dan tujuan penelitian pembahasan dalam bab ini yakni meliputi eskatologi Islam, penjelasan mengenai sendawa dan penjelasan mengenai teori Ma'a>ni al-hadi>s.

Bab ketiga berisi tentang pembahasan hadis-hadis tentang sendawa, meliputi penyebutan teks hadis dari berbagai kitab dalam *Al-*

Kutub Al-Sittah. Selanjutnya meneliti makna yang terkandung dalam hadis tersebut dengan menggunakan *asbab al-wurut* dan penjabaran mengenai makna teks-konteks hadis.

Bab keempat berisi tentang pembahasan hadis makna eskatologis hadis tentang sendawa, didalamnya memuat analisa data yang membahas tentang makna hadis yang meliputi konteks seta penggunaan analisis dari berbagai multidisipliner keilmuan. Selanjutnya pemahaman hadis tersebut dibawa ke masa dewasa ini dengan kontekstualisasi.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari berberbagai pembahasan yang nantinya mengemukakan hasil dari penelitian tersebut, dalam bab terakhir juga terdapat saran dimana penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi keilmuan hadis.